

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI CPO DALAM PENENTUAN
HARGA JUAL CPO (STUDI PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Program Akuntansi



Oleh :

Nama : Wuwun Anggraini

NPM : 1305170416

Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

ABSTRAK

WUWUN ANGGRAINI, NPM 1305170416, Analisis Harga Pokok Produksi CPO dalam Penentuan Harga Jual CPO (Studi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan). Skripsi

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penentuan harga pokok produksi CPO dan harga jual CPO pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan obyek penelitian adalah data keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Dengan data yang digunakan berupa data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh dari data laporan harga pokok produksi dan laporan harga jual produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT Perkebunan III Medan dengan menggunakan metode *full costing*, dimana metode ini dilakukan dengan memasukan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, Untuk jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan dalam menentukan harga jual yang dilakukan, dimana dengan biaya produksi yang mengalami peningkatan juga akan berdampak dengan meningkatnya harga jual yang diberikan oleh perusahaan.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, Harga Jual.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda Muhammad Isa dan Ibunda Helmi Risma yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE, M.Si, sebagai PD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Ade Gunawan, SE., M.Si, sebagai PD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus sebagai dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
7. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, Selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Dr. Muhyarsah, SE, M.Si, Selaku dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
9. Bapak Pimpinan PT. Perkebunan Nusantara III Medan beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan riset kepada penulis, dan juga banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
10. Kepada Kakanda Wawan Helisa S.Pd, Wiwin Dani S.Pd, dan Adinda Fika, Hary dan Tiara yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
11. Dan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir yang jauh dari kesempurnaan. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin..

Medan, April 2017
Penulis

WUWUN ANGGRAINI
1305170416

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Uraian Teori.....	8
1. Biaya	8
a. Pengertian Biaya	8
b. Objek Biaya	9
c. Golongan Biaya.....	10
2. Biaya Produksi	12
a. Pengertian Biaya Produksi	12
b. Pengertian Biaya Pokok Produksi	13
c. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi	17
d. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	20
3. Hasil Produksi.....	22

a. Pengertian Produksi	22
b. Tujuan Produksi	23
4. Harga Jual.....	23
a. Pengertian Harga Jual	23
b. Tujuan Penentuan Harga Jual	24
c. Metode Penentuan Harga Jual.....	26
d. Faktor mempengaruhi Harga Jual Produk	27
B. Penelitian Terdahulu.....	28
C. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Definisi Operasional	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian.....	36
1. Gambaran Umum PT. Perkebunan Nusantara III Medan.....	36
2. Deskripsi Data	37
B. Pembahasan.....	41
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Harga Pokok Produksi dan Harga Jual CPO	4
Tabel 3.1	Rincian Waktu Penelitian	33
Tabel 4.1	Biaya Produksi CPO	40
Tabel 4.2	Biaya Produksi Per Satuan.....	40
Tabel 4.3	Biaya Produksi CPO dan Harga Jual CPO	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan merupakan tujuan utama yang ingin diwujudkan bagi setiap perusahaan. Segala aktivitas yang dilakukan untuk mencapainya harus didukung oleh kondisi manajemen yang baik sebagai pengelola. Selain dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, manajemen juga dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Tujuan yang lain dari manajemen yaitu untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, yaitu dua konsepsi utama untuk mengukur prestasi kinerja (*performance*) manajemen. Agar semua tujuan tersebut dapat tercapai maka para manajer dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan data akuntansi.

Perusahaan manufaktur menggolongkan biaya ke dalam tiga biaya utama yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum. Dari penggolongan biaya tersebut harus diketahui bahwa perhitungan biaya produksi merupakan salah satu hal penting dalam upaya merealisasi tujuan perusahaan. Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya, yaitu biaya produksi dan biaya non produksi Mulyadi (2009, hal. 16) Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan

umum. Informasi dan pengumpulan biaya produksi yang benar akan sangat menentukan perhitungan harga pokok produksi yang benar.

Berdasarkan penentuan harga pokok produksi yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Dalam penentuan harga pokok produksi harus diperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk dan mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya. Wijatsono (2006, hal. 25) mengemukakan bahwa: “Harga pokok produksi adalah tata cara atau metode penyajian informasi biaya produk dan jasa berdasarkan informasi dari sistem akuntansi biaya dan sistem biaya”.

Perhitungan harga pokok per unit menurut Hariadi (2008: 67) merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan perusahaan, karena dapat dijadikan dasar untuk menilai persediaan, harga pokok penjualan, perhitungan laba dan sejumlah keputusan lainnya.

Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* menurut Supriyono (2007: 270) sangat penting dilakukan karena dapat meningkatkan ketelitian pembebanan biaya produksi. *Sistem Activity Based Costing* tidak hanya meningkatkan ketelitian pembebanan biaya, namun juga menyediakan informasi tentang biaya berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya dengan cara menyederhanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas dengan lebih efisien, meniadakan aktivitas yang tak bernilai tambah dan sebagainya.

Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan menyebabkan penentuan harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga perusahaan dapat mengetahui dengan jelas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat akan menyebabkan penentuan harga jual produk yang tidak tepat. Hal ini akan mengakibatkan perhitungan harga jual yang terlalu tinggi ataupun harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok produksi.

Sehingga perhitungan harga pokok dilakukan dengan menjumlahkan seluruh unsur biaya produksi, sedangkan harga pokok produksi per unit ditentukan dengan membagi seluruh total biaya produksi dengan volume produksi yang dihasilkan atau yang diharapkan akan dihasilkan. Cara seperti ini yang harus digunakan apabila berhubungan dengan prinsip akuntansi, mempengaruhi baik jumlah harga pokok produk maupun cara penyajiannya dalam laporan rugi laba. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

Harga pokok merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh perusahaan karena harga pokok dapat memberikan pengaruh terhadap penentuan harga jual produk tertentu. Apabila perusahaan telah membuat perhitungan harga pokok maka perusahaan dapat menetapkan laba yang diharapkan yang akan mempengaruhi tingkat harga jual suatu produk tertentu. Harga pokok dapat dijadikan dasar untuk mengontrol pemakaian bahan, upah dan biaya produksi tidak langsung. Harga pokok merupakan suatu pedoman penting sekaligus sebagai suatu dasar untuk pengambilan keputusan khusus perusahaan.

Objek penelitian yaitu pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang bergerak dalam bidang produksi pengolahan kelapa sawit dimana produk yang dihasilkan adalah minyak kelapa sawit (CPO). PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan setiap tahunnya mempertanggung jawabkan laporan keuangannya dengan menerbitkan laporan keuangan lengkap. Adapun harga beban produksi CPO dan harga jual CPO menurut perhitungan perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Harga Beban Produksi CPO dan Harga Jual CPO Kelapa Sawit PT.
Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

No	Tahun	Harga Pokok Produksi	Harga Jual
1	2011	4.672,02/kg	7.563,69/kg
2	2012	4.384,1/kg	7.434,31/kg
3	2013	4.815,26/kg	7.327,85/kg
4	2014	5.079,91/kg	8.396,38/kg
5	2015	4.240,05/kg	6.974,37/kg

Sumber: Laporan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Pada tabel 1.1 di atas terdapat fenomena yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yaitu pada tahun 2013 harga pokok produksi mengalami kenaikan, tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga jual hal ini tidak sesuai dengan teori Nur Rianto (2014, hal. 60) “Peningkatan biaya Produksi akan berimbas meningkatnya harga jual sebuah produk”.

Pada tahun 2015 terjadi penurunan harga pokok produksi dan penurunan harga jual. Penurunan yang terjadi menunjukkan bahwa kurang maksimalnya produksi yang diperoleh perusahaan yang juga akan berdampak dengan tingkat penjualan perusahaan yang menurun hal ini di dukung dengan teori kotler (2007,

hal. 356) yang menyatakan tujuan dalam penentuan harga jual yang dilakukan oleh suatu perusahaan adalah untuk dapat menentukan atau meningkatkan penjualan yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Slat (2013) dengan judul Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode *Full Costing* dan Penentuan Harga Jual. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat kelemahan dalam perhitungan harga pokok produk perusahaan yaitu kalkulasi harga pokok produk yang dilakukan perusahaan lebih tinggi dari pada harga pokok produk menurut harga pokok produk setelah dievaluasi. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan tidak membebankan biaya produksi yaitu biaya penyusutan gedung pabrik, biaya penyusutan mesin & peralatan, dan biaya asuransi dalam perhitungan harga pokok produksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Analisis Harga Pokok Produksi CPO dalam Penentuan Harga Jual CPO (Studi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan)”**

B. Identifikasi Masalah

Dari data yang telah diuraikan di atas, maka terdapat identifikasi masalah yaitu:

1. Pada tahun 2013 harga pokok produksi mengalami kenaikan, tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga jual.
2. Pada tahun 2015 terjadi penurunan harga pokok produksi dan penurunan harga jual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penentuan harga pokok produksi dan harga jual CPO yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penentuan harga pokok produksi CPO dan harga jual CPO pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang membacanya. Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis laporan keuangan serta memberikan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Ekonomi Akuntansi.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.

3. Manfaat bagi perusahaan

Sebagai dasar pertimbangan dan masukan bagi pihak perusahaan dalam mengevaluasi kinerja untuk menetapkan kebijakan selanjutnya sehingga tercapai tujuan perusahaan dalam mencapai laba yang besar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Biaya

a. Pengertian Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Pemahaman mengenai biaya penting sekali karena penerapan biaya yang tepat dapat digunakan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian, dan pembuatan keputusan ekonomi. Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya, yang masing masing berbeda. Karena itu, tidak jarang terjadi perbedaan pengertian definisi dan menyadari sepenuhnya betapa penting arti biaya tersebut dalam menjalankan tujuan sehari-hari. Ketidaktepatan atau kesalahtafsiran biaya, bisa berakibat pembuatan keputusan yang kurang tepat.

Menurut Mulyadi (2007, hal. 24) definisi biaya dibagi atas dua yaitu biaya dalam arti luas dan biaya dalam arti sempit. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi dan kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit, biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Menurut Nafarin (2007, hal. 379) Biaya (*Cost*) adalah nilai sesuatu yang dikorbankan yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva yang diimbangi dengan pengurangan aktiva atau penambahan utang atau modal.

Carter (2009, hal. 2) Biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan, yang dikeluarkan untuk menjamin memperoleh manfaat.

Krismiaji (2011, hal. 17) menyatakan bahwa biaya atau *cost* adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi perusahaan saat sekarang atau untuk periode mendatang.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

b. Objek Biaya

Pada dasarnya objek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biayanya secara tersendiri. Dengan kata lain, jika pemakai informasi akuntansi ingin mengetahui berapa besarnya biaya untuk sesuatu (mengukur), maka sesuatu itu disebut sebagai objek biaya. Dalam pengertian demikian objek biaya bisa berupa produk, jasa, bagian atau departemen tertentu dalam suatu perusahaan, dan segala sesuatu yang membuat kita ingin mengetahui seberapa banyak sumber-sumber ekonomi yang diperlukan (mengukur) untuk mewujudkan atau merealisasikannya. Karena objek biaya terdapat pada setiap perusahaan atau organisasi, apapun jenis usaha dan kegiatannya, maka akuntansi biaya sebagai suatu sistem informasi yang tidak hanya dapat diaplikasikan tetapi lebih dari itu dan diperlukan oleh perusahaan yang bergerak baik di bidang perdagangan maupun jasa.

Shite (2012) dalam akuntansi, proses penentuan harga pokok atau perhitungan biaya untuk melaksanakan sesuatu kegiatan disebut *costing*. Proses itu sendiri harus dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap-tahap pengumpulan

biaya, penggolongan berbagai kategori, misalnya biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan kemudian pengalokasian kepada objek-objek biaya. Dalam hal ini terdapat metode alternatif pengumpulan, penggolongan dan alokasi biaya kepada objek-objek biaya. Namun demikian, diantara ketiga tahap tersebut tahap penggolongan biaya perlu mendapatkan perhatian khusus. Ini disebabkan oleh hakikat dan relevansi informasi akuntansi, termasuk biaya, antara lain tercermin pada cara informasi tersebut diklasifikasikan.

c. Golongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya dapat dikelompokkan dalam berbagai macam cara. Umumnya klasifikasi biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut.

Menurut Mulyadi (2007, hal. 14) biaya digolongkan menjadi lima, yaitu: Penggolongan biaya dapat dilakukan berdasarkan:

a) Biaya Berdasarkan Objek Pengeluaran

Dalam cara ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Contoh: Biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar disebut dengan biaya bahan bakar.

b) Biaya Berdasarkan Fungsi Pokok dalam Perusahaan

(1) Biaya Produksi

Biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

(2) Biaya Pemasaran

Biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

(3) Biaya Administrasi dan Umum

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

c) Biaya Berdasarkan Hubungan Biaya dengan suatu yang dibiayai

(1) Biaya Langsung

Biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung ini akan lebih mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

(2) Biaya Tidak Langsung

Biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

d) Biaya berdasarkan perilaku biaya dalam hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

(1) Biaya Variabel

Biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

(2) Biaya Semi Variabel

Biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

(3) Biaya Semifixed

Biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

(4) Biaya Tetap

Biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.

e) Biaya Berdasarkan Jangka Waktu Manfaatnya

(1) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Biaya yang mempunyai manfaat lebih dari suatu periode akuntansi.

(2) Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2. Biaya Produksi

a. Pengertian Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2010, hal. 16) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Biaya produksi membentuk *cost* produksi, yang digunakan untuk menghitung *cost* produk jadi dan *cost* produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Pengumpulan *cost* produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa atau proses.

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, perusahaan dok kapal. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produk massa melaksanakan pengolahan produksinya

untuk memenuhi persediaan digudang. Umumnya produknya berupa produk standar. Contoh perusahaan yang memproduksi massa antara lain adalah perusahaan semen, pupuk, makanan ternak, bumbu masakan, makanan ringan dan tekstil.

Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan cost produksinya dengan menggunakan metode *cost* pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan *cost* produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Metode penentuan cost produksi adalah memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam *cost* produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam *cost* produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

Mulyadi (2010, hal. 24) menyatakan bahwa penentuan cost produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam cost produksi. Dalam metode *full costing* biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan *cost* produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Dalam metode *variable costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik variabel.

b. Pengertian Biaya Pokok Produksi

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal

ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok. Harga pokok dari produk yang terjual dalam suatu periode akuntansi. Berikut ini pengertian harga pokok menurut beberapa pendapat.

Menurut Nurlela (2007, hal. 60) harga pokok produksi adalah Kumpulan biaya produksi yang terdiri daribahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Dari definisi di atas harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Harga pokok produksi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

- 1) Bahan baku langsung yang meliputi: biaya pembelian bahan, potongan pembelian, biaya angkut pembelian, biaya penyimpanan, dan lain-lain.
- 2) Tenaga kerja langsung yang meliputi semua biaya upah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi atau barang yang siap dijual.
- 3) Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya-biaya diluar dari biaya perolehan biaya bahan baku langsung dan upah langsung.

Mulyadi (2010, hal. 17) menyatakan bahwa metode penentuan harga pokok produksi adalah cara perhitungan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya

overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap, dengan demikian harga pokok produksi menurut *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi.

Mulyadi (2010, hal. 18) menyatakan bahwa *variable costing* adalah merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Untuk menetapkan harga jual, penting bagi perusahaan untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Biaya tersebut sering disebut sebagai harga pokok produksi.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Harga pokok memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Harga pokok sebagai penetapan harga jual.

Harga pokok merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh perusahaan karena harga pokok dapat memberikan pengaruh terhadap penentuan harga jual produk tertentu.

2) Harga pokok sebagai dasar penetapan laba.

Apabila perusahaan telah membuat perhitungan harga pokok maka perusahaan dapat menetapkan laba yang diharapkan yang akan mempengaruhi tingkat harga jual suatu produk tertentu.

3) Harga pokok sebagai dasar penilaian efisiensi.

Harga pokok dapat dijadikan dasar untuk mengontrol pemakaian bahan, upah dan biaya produksi tidak langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan harga pokok standar terlebih dahulu dan kemudian membandingkan dengan harga pokok yang aktual atau yang sebenarnya terjadi. Apakah terdapat selisih antara perhitungan kedua harga pokok tersebut, apabila ada selisih negatif berarti proses produksi yang dilaksanakan belum efisien dan perusahaan perlu mengetahui penyebab terjadi selisih tersebut, sehingga dapat diambil tindakan koreksi untuk memperbaiki kesalahan tersebut sedangkan bila ada selisih positif maka perlu ditelusuri terlebih lanjut atas selisih tersebut apakah karena perusahaan telah menjalankan proses produksi secara efisien atau perhitungan harga pokok standar yang kurang tepat.

4) Harga pokok sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan manajemen.

Harga pokok merupakan suatu pedoman penting sekaligus sebagai suatu dasar untuk pengambilan keputusan khusus perusahaan, misalnya:

- a) Menetapkan perubahan harga penjualan.
- b) Menetapkan penyesuaian proses produksi.
- c) Menetapkan strategi persaingan di pasaran luas.
- d) Merencanakan ekspansi perusahaan.
- e) Pengambilan keputusan – keputusan khusus manajemen seperti apakah akan membeli atau membuat sendiri suatu suku cadang, apakah menerima suatu pesanan khusus dengan harga khusus atau tidak.

c. Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Sihite (2012) Terdapat tiga unsur-unsur harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

1) Biaya bahan baku

Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari bahan-bahan yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk jadi.

2) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan-kegiatan dalam mengolah bahan menjadi produk jadi.

3) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung, serta biaya produksi tidak langsung lainnya. Contoh-contoh *overhead* pabrik terdiri dari:

- a) Bahan tidak langsung (*indirect materials*), yaitu perlengkapan operasi, reparasi, dan kebersihan yang digunakan dalam pabrik. Bahan tidak langsung bisa juga termasuk jenis-jenis biaya bahan yang kecil dan tidak signifikan di mana biaya bahan itu relatif kecil dibandingkan dengan semua biaya bahan baku lainnya, seperti benang yang digunakan dalam menjahit pakaian.

- b) Biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*), yaitu pengawas pabrik dan pekerja terlatih lainnya serta tidak terlatih lainnya, seperti pesuruh, petugas reparasi, dan pengawas yang secara nyata tidak mengerjakan produk dan hasil usaha mereka tidak mudah ditelusuri ke produk jadi.
- c) Biaya lainnya diluar biaya bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung, seperti, biaya sewa, pajak, asuransi, penyusutan atas fasilitas pabrik dan tenaga listrik yang digunakan dalam fasilitas pabrik.

Biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur yaitu: biaya bahan baku (*direct material*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan biaya overhead pabrik (*factory overhead*).

1. Biaya bahan baku

Bahan mentah menurut Hanggana (2008: 47) adalah sesuatu benda berwujud yang memiliki nilai yang digunakan untuk membuat barang jadi. Sedangkan menurut Garrison (2008: 47) mendefinisikan bahan langsung adalah bahan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi (Mulyadi, 2010).

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung menurut Vanderbeck (2005) adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung dapat diidentifikasi ke suatu job / barang jadi. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi, biaya ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu. Dalam metode harga pokok proses umumnya tidak dipisahkan atau dibedakan antara tenaga kerja langsung dengan tenaga kerja tidak langsung. Apabila produk diolah menjadi satu tahapan pengolahan maka semua biaya tenaga kerja pabrik digolongkan sebagai biaya tenaga kerja. Apabila produk diolah melalui beberapa tahapan atau departemen, semua biaya tenaga kerja pada departemen produksi digolongkan sebagai biaya tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja departemen pembantu dimasukkan sebagai biaya overhead pabrik.

3. Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan ke dalam:

- a. Biaya bahan penolong, biaya bahan penolong adalah biaya yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan harga pokok produk tersebut.

- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri atas upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung.
- c. Reparasi dan pemeliharaan, berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan bangunan pabrik, mesin-mesin, equipment, dan aktiva tetap lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap. Biaya ini terdiri dari biaya-biaya depresiasi emplasement pabrik, bangunan pabrik, mesin, equipment, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, antara lain biaya asuransi gedung dan emplasement, asuransi mesin, equipment, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan amortisasi kerugian trial-run.
- f. Biaya overhead lain-lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, antara lain adalah biaya listrik dan air, biaya telepon dan sebagainya.

d. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2010, hal. 18) metode penentuan harga pokok produk adalah menghitung semua unsur biaya kerja dalam harga pokok produksi. Ada dua jenis utama dalam membebankan biaya ke produk. Kedua jenis tersebut adalah:

1) Metode penentuan Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Supriyono (2010, hal. 217) menyebutkan metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan Harga Pokok Produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Proses produksi akan dimulai setelah ada pesanan dari langganan melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Pesanan penjualan merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan. Pada metode ini, yang menjadi obyek biaya (*Cost Object*) adalah unit produk individual, batch, atau kelompok produk dalam satu job.

2) Metode penentuan Harga Pokok Proses

Supriyono (2010, hal. 217) menyebutkan metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan Harga Pokok Produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Pada metode ini perusahaan menghasilkan produk yang homogen dan jenis produk bersifat standar. Ada dua metode yang umum di gunakan yaitu metode *weighted average cost* dan metode *First In First Out (FIFO)*.

Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Dalam menghitung unsur-unsur biaya pada harga pokok produksi terdapat beberapa pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Mulyadi (2010, hal. 377) menyatakan “metode *full costing* maupun *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produk”. Perbedaan pokok yang ada diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap.

Penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukan seluruh biaya produksi atau hanya memasukan unsur biaya produksi variabel saja.

3. Hasil produksi

a. Pengertian Produksi

Secara umum Produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang menstransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluran (output). Dalam pengertian yang bersifat umum ini penggunaanya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (output) yang berupa barang atau jasa. Dalam arti sempit, pengertian produksi hanya dimaksud sebagai kegiatan yang menghasilkan barang baik barang jadi maupun barang setengah jadi, bahan industri dan suku cadang atau spareparts dan komponen. Hasil produksinya dapat berupa barang-barang konsumsi maupun barang-barang industri.

Ari sudarman (2004, hal. 103) produksi sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut definisi diatas produksi meliputi semua

aktivitas dan tidak hanya mencakup pengertian yang sangat luas, produksi meliputi semua aktivitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat dengan menggunakan faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud adalah berbagai macam input yang digunakan untuk melakukan proses produksi. Faktor-faktor produksi tersebut dapat diklarifikasi menjadi faktor produksi tenaga kerja, modal, dan bahan mentah. Ketiga faktor produksi tersebut dikombinasikan dalam jumlah dan kualitas tertentu. Aktivitas yang terjadi di dalam proses produksi yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi.

b. Tujuan Produksi

Secara umum, produksi mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan barang dan jasa
2. Memenuhi kebutuhan
3. Mendapatkan keuntungan
4. Mampu meningkatkan pendapatan masyarakat

4. Harga Jual

a. Pengertian Harga Jual

Menurut Supriyono (2002, hal. 332) Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

Menurut Sulastiningsih (2006, hal. 287) Harga jual yaitu Sejumlah nilai yang harus dibayar oleh *customer* atas barang atau jasa yang mereka beli dari perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah besarnya harga yang dibebankan atau dikeluarkan untuk produksi tambah biaya nonproduksi dan jumlah laba yang diinginkan.

b. Tujuan Penentuan Harga Jual

Menurut Sodiqin (2015, hal.158) Penentuan harga jual merupakan salah satu keputusan manajemen. Hidup dan matinya perusahaan dalam jangka panjang bergantung pada keputusan *pricing* ini.

Pada dasarnya ada empat tujuan penetapan harga yaitu :

1. Tujuan Berorientasi Pada Laba

Asumsi teori ekonomi klasik menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga yang dapat menghasilkan laba paling tinggi.

Tujuan ini dikenal dengan istilah maksimisasi laba.

2. Tujuan Berorientasi Pada Volume

Selain tujuan berorientasi pada laba, ada pula perusahaan yang menetapkan harganya berdasarkan tujuan yang berorientasi pada volume tertentu atau yang biasa dengan istilah *volume pricing objectives*. Harga ditetapkan sedemikian rupa agar mencapai target volume penjualan (dalam ton, kg, unit dsb), nilai penjualan (Rp) atau pangsa pasar (absolut maupun relatif). Tujuan ini banyak diterapkan oleh perusahaan penerbangan, pengusaha bioskop dan pemilik bisnis bertujuan penerbangan, biaya penerbangan untuk satu pesawat yang terisi penuh maupun yang hanya terisi separuh tidak banyak berbeda. Oleh karena itu, banyak perusahaan penerbangan yang berupaya

memberi insentif berupa harga spesial agar dapat meminimalisasikan jumlah kursu yang tidak terisi.

3. Tujuan Berorientasi Pada Citra

Citra (*image*) suatu perusahaan dapat dibentuk melalui penetapan harga. Perusahaan dapat menetapkan harga tinggi untuk membentuk atau mempertahankan citra prestistus. Sementara itu harga rendah dapat digunakan untuk membentuk citra nilai tertentu (*image of falue*) misalnya dengan memberikan jaminan bahwa harganya merupakan harga yang terendah disuatu wilayah tertentu. Pada hakekatnya baik penetapan harga tinggi maupun rendah bertujuan untuk meningkatkan ersepsi konsumen terhadap keseluruhan bauran produk yang ditawarkan perusahaan.

4. Tujuan Stabilisasi Harga

Dalam pasar yang konsumennya sangat sensitif terhadap harga, bila suatu perusahaan menurunkan harganya, maka para pesaingnya harus menurunkan pula harga mereka. Kondisi seperti ini yang mendasari terbentuknya tujuan stabilisasi harga dalam industri-industri tertentu yang produknya sangat terstandarisasi (misalnya minyak bumi). Tujuan stabilisasi dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang antara harga suatu perusahaan dan harga pimpinan industri (Industry Leader).

5. Tujuan-Tujuan Lainnya

Harga dapat pula ditetapkan dengan tujuan mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas pelanggan, mendukung penjualan

ulang, atau menghindari campur tangan pemerintah. Organisasi non profit yang juga dapat menetapkan tujuan penetapan harga yang berbeda, misalnya untuk mencapai partial cost recovery full cost recovery atau untuk menetapkan social price.

c. Metode Penentuan Harga Jual

Perusahaan-perusahaan mengubah strategi pemasarannya dengan meletakkan kepuasan konsumen sebagai proiritas utama dan esensial dalam mengarahkan kegiatan-kegiatan bisnis mereka. Perusahaan harus mampu menghasilkan produk dan jasa yang bermutu dengan harga yang sesuai dengan sumber daya yang telah dikorbankan untuk tetap dapat bertahan dipasar. Perusahaan-perusahaan berlomba untuk menghasilkan produk atau jasa yang bermutu dengan harga yang terjangkau dengan demikian akan terjadi persaingan yang sehat dan sangat “kompetitif”. Charles T, Horngen (2008, hal. 350) mengatakan bahwa terdapat empat metode penentuan harga jual, yaitu :

1. Penentuan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*)

Metode penentuan harga jual normal seringkali disebut dengan istilah *cost-plus pricing* ,yaitu penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk.

2. Penentuan Harga Jual dalam *Cost-type Contract (Cost-type Contract Pricing)*

Cost-type Contract adalah kontrak pembuatan produk dan jasa yang pihak pembeli setuju membeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh

produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase tertentu dari total biaya yang sesungguhnya.

3. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (*Special Order Pricing*)

Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan diluar pesanan regular perusahaan.

4. Penentuan harga jual produk yang dihasilkan perusahaan yang diatur dengan peraturan.

d. Faktor- faktor yang mempengaruhi harga jual produk

Mas'ud Machfoedz (2004, hal. 9) banyak faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual, baik dipandang dari barang yang akan dijual atau pasarnya dan yang tak kalah penting adalah biaya untuk membuat barang tersebut.

Pertama, faktor laba yang diinginkan meliputi:

1. Apakah pengembalian modal (*retutn of capital*) sudah mencukupi
2. Berapa laba yang dibutuhkan untuk membayar deviden
3. Berapa laba yang diinginkan untuk perluasan (ekspansi)
4. Berepa tren penjualan yang diinginkan

Kedua, faktor produk atau penjualan produk tersebut:

1. Apakah volume penjualan tersebut betul-betul bisa direalisasikan
2. Apakah ada diskriminasi harga
3. Apakah ada kapasitas menganggur
4. Apakah harga tersebut logis untuk diterapkan

Ketiga, faktor biaya dan produk tersebut;

1. Apakah biaya variabel dan biaya tetapnya tinggi
2. Apakah harga tersebut merupakan harga pertama

3. Apakah penggunaan modal sudah efektif
4. Apakah ada biaya bersama karena ada produk campuran untuk produk campuran biasanya menjadi satu)

Keempat, faktor dari luar perusahaan (konsumen)

1. Apakah permintaan pada produk tersebut elastis atau inelastis
2. Siapa pelanggan yang akan dicapai (target market)
3. Apakah produknya yang dipasar homogen atau heterogen
4. Pesaingan tajam atau tidak

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Slat (2013) dengan judul Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode *Full Costing* dan Penentuan Harga Jual. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat kelemahan dalam perhitungan harga pokok produk perusahaan yaitu kalkulasi harga pokok produk yang dilakukan perusahaan lebih tinggi dari pada harga pokok produk menurut harga pokok produk setelah dievaluasi. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan tidak membebankan biaya produksi yaitu biaya penyusutan gedung pabrik, biaya penyusutan mesin & peralatan, dan biaya asuransi dalam perhitungan harga pokok produksi.

Wauran (2016) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produk Dan Penerapan *Cost Plus Pricing Method* Dalam Rangka Penetapan Harga Jual Pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko' Petrus Cabang Megamas menunjukkan hasil bahwa menunjukkan adanya perbedaan terhadap harga jual yang saat ini berlaku dengan harga jual yang dihitung dengan

menggunakan metode *cost plus pricing*. Harga jual yang saat ini diberlakukan tidak dapat menutupi besarnya tingkat laba yang diharapkan. Dengan adanya pembukuan yang memadai pemilik dapat melakukan perhitungan yang akurat terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga dapat menekan jumlah biaya yang ada yang tujuannya untuk memperoleh laba sebagaimana yang diharapkan. Pemilik sebaiknya menggunakan *cost plus pricing method* dalam menentukan harga jual agar supaya semua klasifikasi biaya dapat teridentifikasi dan dapat dihitung sehingga harga jual yang ditetapkan dapat lebih akurat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pricilia (2014) dengan judul Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual pada UD. Martabak Mas Narto Di Manado. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penentuan perhitungan (HPP) dilakukan dengan menggunakan intuisi atau naluri dari pimpinan perusahaan. Hasil akhirnya bahwa HPP menurut perusahaan UD. Martabak Mas Narto lebih tinggi dari pada HPP yang telah ditentukan berdasarkan perhitungan Akuntansi biaya. Sebaiknya pimpinan menganalisis kembali beberapa seharusnya harga jual yang sesuai dengan permintaan masyarakat pada umumnya, dan untuk menentukan kelayakan harga jual perusahaan dapat meminimalisir kerugian karena calon pembeli tidak berpindah.

C. Kerangka Berpikir

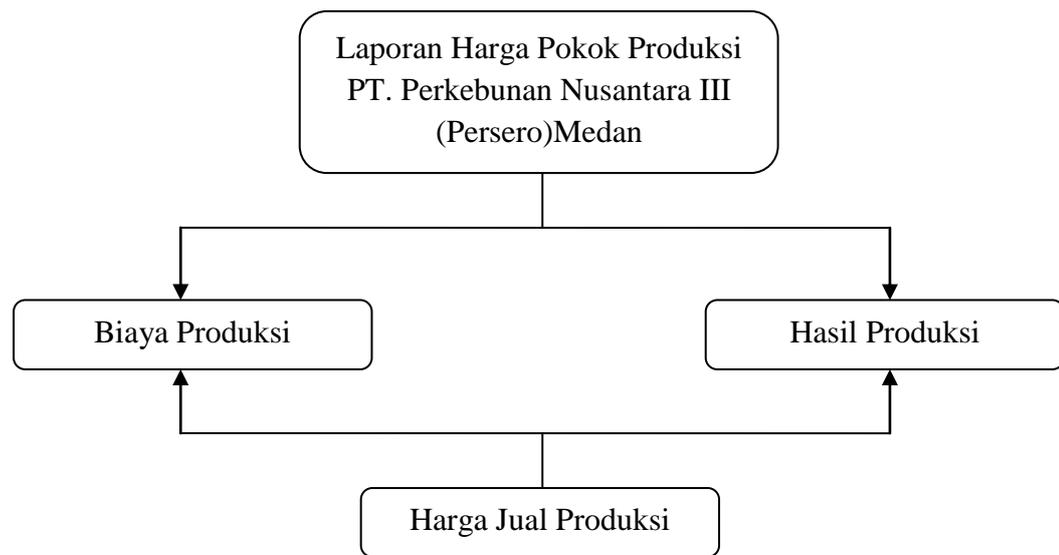
PT. Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (Persero), merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha perseroan mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman

kelapa sawit dan dan karet. Produk utama perseroan adalah minyak sawit (CPO) dan inti sawit (krenel) dan produk hilir karet.

Perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban setiap tahun mengeluarkan laporan keuangan lengkap. Laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan selama periode tertentu. Dengan laporan keuangan tersebut, peneliti ingin melihat metode yang digunakan perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual perusahaan untuk memperoleh profitabilitas perusahaan.

Dimanal untuk jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hasil produk yang dihasilkan oleh perusahaan, yang juga dapat dihitung dengan penentuan dari harga pokok produksi yang dihasilkan perusahaan, dimana penentuan besar atau kecilnya harga pokok produksi dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan dalam menentukan harga jual yang dilakukan oleh perusahaan, dimana dengan biaya produksi yang mengalami peningkatan juga akan berdampak dengan meningkatnya harga jual yang diberikan oleh perusahaan. Pada hakekatnya perusahaan dalam menjual produknya harus dapat mencapai keuntungan yang diharapkan, sehingga perusahaan dalam menjual produknya harus menetapkan harga jual.

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan di atas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Menurut Sugiyono (2013:11) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana cara mengukur variabel. Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Harga Pokok Produksi, yaitu keseluruhan biaya-biaya yang dikorbankan mulai dari pembelian bahan, kemudian diproses menjadi barang jadi sampai kemudian dipertukarkan dipasar.
2. Harga Jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada periode 2011 - 2015.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan mulai bulan Desember 2016 sampai dengan April 2017.

Tabel 3.1

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Desember 2017				Januari 2017				Februari 2017				Maret 2017				April 2017			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																
2	Riset Pendahuluan			■	■	■	■	■	■												
3	Bimbingan Proposal					■	■	■	■												
4	Seminar Proposal									■	■	■	■								
5	Perbaikan Proposal										■	■	■	■	■	■	■				
6	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■	■	■	■	■
7	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■	■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																	■	■	■	■

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka-angka seperti laporan harga pokok produksi, dan laporan harga jual produk.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang berupa laporan harga pokok produksi, laporan harga jual produk dan data lain yang terkait dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasi, dan menganalisa data sekunder berupa laporan harga pokok produksi, harga jual produk maupun informasi lainnya yang terkait dalam lingkup penelitian ini pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data-data laporan harga pokok produksi perusahaan kemudian ditarik kesimpulan mengenai Analisis Harga Pokok Produksi dalam mengukur harga jual (Studi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data dari laporan harga pokok produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya pabrik, persediaan barang dalam proses, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum.

2. Menghitung jumlah harga pokok produksi dan penentuan harga jual.
3. Melakukan analisis dengan membandingkan harga pokok produksi dan harga jual yang telah dihitung oleh perusahaan.
4. Menyimpulkan hasil dari analisis yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum PT. Perkebunan Nusantara III Medan

PT Perkebunan Nusantara III (Persero), selanjutnya disebut PTPN III atau Perusahaan, merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha Agro Bisnis dan Agro Industri Kelapa Sawit dan Karet. PTPN III merupakan hasil peleburan dari PT Perkebunan III, IV dan V sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 8 tahun 1996 tanggal 14 Pebruari 1996.

Perusahaan didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 dengan dasar hukum pendirian merujuk pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 8 Tahun 1996. Hingga saat ini, Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan. Selain kegiatan usaha Agro Industri dan Agro Bisnis Kelapa Sawit serta Karet, PTPN III juga mengupayakan kegiatan – kegiatan lain seperti pengusahaan budidaya tanaman meliputi pembukaan dan pengelolaan lahan, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan dan pemungutan hasil tanaman serta melakukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan pengusahaan budidaya tanaman tersebut produksi meliputi pengolahan hasil tanaman sendiri maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi serta produk turunannya.

Tanaman menghasilkan buah kelapa sawit masak/tua maka akan dipanen dan setelah itu akan diproses menjadi CPO, Karnel (inti sawit). Tanaman belum

menghasilkan maksudnya adalah tanaman yang belum menghasilkan buah kelapa sawit tanaman yang masih muda dan memerlukan perawatan yang khusus mulai dari penyiraman bibit sampai pemupukannya. Didalam mengelola kelapa sawit, perkebunan kelapa sawit PT Perkebunan Nusantara III (Persero) menghasilkan produksi yang bermutu untuk mendapatkan kualitas minyak kelapa sawit yang baik, agar dalam melaksanakan transaksi baik dalam negeri maupun luar negeri tidak mengecewakan konsumen.

Hingga saat ini, Perusahaan memiliki 11 pabrik kelapa sawit dengan kapasitas olah sebesar 555 ton tandan buah segar per jam dan delapan pabrik karet dengan kapasitas olah sebesar 200 ton karet kering per hari. Produk Total Modal Sendiri (TMS) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat hutang perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

2. Deskripsi Data

a. Penentuan Biaya Produksi CPO PT Perkebunan Nusantara III Medan

Harga pokok produksi pada PT Perkebunan Nusantara III Medan antara periode yang satu dengan periode yang lain selalu berbeda. Hal ini dapat terjadi karena adanya aktivitas kegiatan produksi perusahaan setiap periode yang berbeda- beda, selain ini dapat diakibatkan pula perubahan harga bahan baku setiap periodenya.

Untuk perhitungan biaya produksi per kilogram produk yang diproduksi untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 yang dilakukan dengan membagi tiap unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik) dapat dilihat tabel pada taebel dibawah ini:

Tabel 4.1
Biaya Produksi CPO
PT Perkebunan Nusantara III Medan

Tahun	Biaya BB	Biaya TK	Biaya Overhead
2011	Rp. 2.196.359.390.959	Rp. 178.041.846.928	Rp. 366.640.020.207
2012	Rp. 2.039.690.081.889	Rp. 201.364.883.600	Rp. 351.102.436.648
2013	Rp. 2.245.378.671.332	Rp. 203.964.078.790	Rp. 366.123.637.804
2014	Rp. 2.257.313.661.936	Rp. 215.445.015.793	Rp. 582.493.085.634
2015	Rp. 1.845.881.401.630	Rp. 239.426.098.750	Rp. 444.583.436.967

Sumber: PT Perkebunan Nusantara III Medan, 2017

Berdasarkan dari tabel diatas untuk biaya bahan baku untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, sedangkan ditahun 2015 jumlah biaya bahan baku untuk tahun 2015 mengalami penurunan, sedangkan untuk biaya tenaga kerja untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya, dan untuk biaya overhead ditahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, hanya ditahun 2015 biaya overhead ditahun 2015 mengalami penurunan.

Sedangkan untuk harga dan satuan dari biaya produksi per kilogram produk yang diproduksi dalam untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Biaya Produksi Per satuan
PT Perkebunan Nusantara III Medan

Tahun	Biaya Produksi	Satuan	Jumlah Kg
2011	Rp. 2.741.041.258.095	Rp. 4.672,02	586.692.421
2012	Rp. 2.581.353.619.772	Rp. 4.384,1	588.798.542
2013	Rp. 2.815.742.204.572	Rp. 4.815,6	584.753.604
2014	Rp. 2.884.204.812.699	Rp. 5.079,91	567.766.932
2015	Rp. 2.529.889.245.105	Rp. 4.240,05	596.664.937

Sumber: PT Perkebunan Nusantara III Medan, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat biaya produksi CPO untuk tahun 2011 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan, sedangkan ditahun 2015

biaya produksi mengalami penurunan, dimana penurunan atas biaya produksi terjadi dikarenakan biaya untuk menghasilkan produk yang dikeluarkan perusahaan mengalami penurunan. Untuk jumlah Kg yang dihasilkan untuk tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami penurunan, dan untuk tahun 2013 dan tahun 2014 jumlah Kg yang diperoleh mengalami penurunan, dan untuk tahun 2015 jumlah Kg mengalami peningkatan. Dimana dengan menurunnya jumlah biaya produksi dengan jumlah hasil produksi yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam mengefisienkan biaya yang harus dikeluarkan untuk meningkatkan hasil produksi.

Salah satu keputusan yang sulit dihadapi suatu perusahaan adalah menetapkan harga. Meskipun cara penetapan harga yang dipakai sama bagi setiap perusahaan yaitu didasarkan pada biaya, persaingan, permintaan, dan laba. Tetapi kombinasi optimal dari faktor-faktor tersebut berbeda sesuai dengan sifat produk, pasarnya, dan tujuan perusahaan. Penetapan harga jual proses penentuan apa yang akan diterima suatu perusahaan dalam penjualan produknya.

Perusahaan melakukan penetapan harga dengan berbagai cara. Pada perusahaan-perusahaan kecil harga biasanya ditetapkan oleh manajemen puncak bukannya oleh bagian pemasaran. Bahkan disini manajemen puncak juga menetapkan tujuan dan kebijakan umum penetapan harga serta memberikan persetujuan atas usulan harga dari manajemen dibawahnya.

Penetapan harga merupakan suatu masalah jika perusahaan akan menetapkan harga untuk pertama kalinya. Ini terjadi ketika perusahaan mengembangkan atau memperoleh produk baru, ketika akan memperkenalkan

produknya ke saluran distribusi baru atau daerah baru, ketika akan melakukan penawaran atas suatu perjanjian kerja baru. Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap perusahaan harus memutuskan dimana ia akan menempatkan produknya berdasarkan mutu dan harga.

B. Pembahasan

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi minyak sawit baik dalam bentuk CPO maupun inti sawit, adapun biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung maupun biaya *overhead*. Untuk jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat sebagai acuan bagi perusahaan dalam menentukan harga jual yang dilakukan oleh perusahaan, dimana dengan biaya produksi yang mengalami peningkatan juga akan berdampak dengan meningkatnya harga jual yang diberikan oleh perusahaan.

Adapun perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan adalah dengan menggunakan metode *full costing*, dimana metode ini merupakan pengukuran yang dilakukan untuk semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun biaya variabel.

Adapun perincian biaya yang dikeluarkan dan digunakan dalam menentuka harga jual yang diberikan oleh perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Biaya Produksi CPO dan Harga Jual CPO Kelapa Sawit PT. Perkebunan
Nusantara III (Persero) Medan

Tahun	Biaya Produksi	Harga Pokok Produksi	Harga Jual
2011	Rp. 2.741.041.258.095	4.672,02/kg	7.563,69/kg
2012	Rp. 2.581.353.619.772	4.384,1/kg	7.434,31/kg
2013	Rp. 2.815.742.204.572	4.815,26/kg	7.327,85/kg
2014	Rp. 2.884.204.812.699	5.079,91/kg	8.396,38/kg
2015	Rp. 2.529.889.245.105	4.240,05/kg	6.974,37/kg

Sumber: PT Perkebunan Nusantara III Medan, 2017

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah biaya produksi untuk tahun 2013 mengalami peningkatan yang juga diikuti juga dengan meningkatnya harga pokok produksi, sedangkan untuk harga jual yang dilakukan oleh perusahaan mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan jumlah permintaan konsumen atas CPO yang dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan mengalami penurunan, yang menyebabkan harga jual mengalami penurunan, hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Nur Rianto (2014, hal. 60) yang menyatakan bahwa dengan meningkatnya biaya Produksi akan berimbas meningkatnya harga jual sebuah produk yang ditawarkan.

Sedangkan untuk tahun 2015 jumlah biaya produksi mengalami penurunan yang juga diikuti dengan menurunnya harga pokok produksi yang juga mengalami penurunan, dimana hal ini juga berdampak dengan menurunnya harga jual yang ditawarkan oleh perusahaan, hal ini didukung dengan teori yang dinyatakan oleh kotler (2007, hal. 356) yang menyatakan tujuan dalam penentuan harga jual yang dilakukan oleh suatu perusahaan adalah untuk dapat menentukan atau meningkatkan penjualan yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Penurunan yang terjadi atas harga pokok produksi dan juga terjadi nya penurunan atas harga jual, terjadi dikarenakan menurunnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh perusahaan dan juga menurunnya jumlah permintaan atas CPO

yang ditawarkan oleh perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Sedangkan peningkatan yang terjadi atas harga jual perusahaan terjadi disebabkan meningkatnya biaya produksi, biaya non produksi dan laba yang diharapkan.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana peneliti Dyah Ayu Setyaningrum (2013) dengan judul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Mustika Blora Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* (Studi Kasus pada Usaha Batik Mustika Blora). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sistem *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi kain batik tulis dan batik cap sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi masing-masing produk.

Dilihat dari penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak dari tempat dan waktu penelitian, dan juga pengukuran dalam metode penentuan harga pokok produksi, dimana peneliti melakukan penentuan dengan metode *full costing*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data yang dilakukan mengenai penentuan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual dengan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015, Maka dapat disimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT Perkebunan III Medan dengan menggunakan metode *full costing*, dimana metode ini dilakukan dengan memasukan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel.

Untuk jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan dalam menentukan harga jual yang dilakukan, dimana dengan biaya produksi yang mengalami peningkatan juga akan berdampak dengan meningkatnya harga jual yang diberikan oleh perusahaan. Penentuan harga jual yang tidak tepat sering berakibat tidak baik bagi keuangan perusahaan dan akan mempengaruhi kelanjutan dari usaha perusahaan. Hal ini terjadi pada jumlah biaya dan harga pokok produksi ditahun 2013 yang mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan harga jual perusahaan yang mengalami penurunan, dimana dengan menjual produknya harus dapat mencapai keuntungan yang diharapkan, sehingga perusahaan dalam menjual produknya harus menetapkan harga jual yang tepat.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan diharapkan mampu dalam menggunakan formulasi biaya pada masing-masing jenis produk minyak yang dihasilkan, yaitu pada CPO, Inti Sawit dan PKO. Formulasi biaya dapat digunakan untuk menentukan anggaran biaya produksi untuk kegiatan produksi selanjutnya dan menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat terutama dalam menghadapi persaingan harga penjualan minyak yang dihasilkan.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis yang menggunakan pengukuran tidak hanya dari CPO, tapi dapat melakukan pengukuran dengan subjek PKO dan Inti Sawit. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih menyeluruh dalam menghitung biaya baik biaya produksi maupun biaya non produksi sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Sudarman (2004). *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Keempat BPFE, Yogyakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela (2006). *Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Carter, W.K. dan Usry, M.F (2006) *Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi*. Edisi 1 Graha Ilmu, Jakarta.
- Horngren, Charles T, dkk (2008). *Akuntansi Biaya*. Jilid 1. Edisi 12. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Krismiaji, Y Anni Aryani (2011). A. M., Edisi 2. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Kotler dan Keller (2007) *Manajemen Pemasaran*. Edisi 12, Jilid 1, PT. Indeks, Jakarta.
- Mulyadi (2001) *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi (2010) *Sistem Akuntansi*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mas'ud Machfoeadz (2004) *Akuntansi Manajemen*. Ciptapustaka Media Perintis.
- Nur Rianto dan Euis Amalia (2014) *Teori Mikro Ekonomi Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Nafarin (2007) *Penganggaran Perusahaan*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Pricilia (2014) *Analisis Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual*. Jurnal EMBA. 1077. Vol. 2. No. 2 Juni.
- Rayburn, Letricia Gayle (1999). *Akuntansi Biaya: Dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya*. Jilid 1, Edisi 6. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Slat, Andre Hendri (2013) *Analisis Harga Pokok Produk Dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual*. Jurnal EMBA. Vol. 01 No. 03, Juni.
- Shite, Lundu Bontor (2012). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Garam Beryudium (Studi Kasus Pada UD. Empat Mutiara)*. Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 1. No 2, Tahun 2012.

- Sulastiningsih, dan Zulkifli (2006). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN (UPP STIM YKPN).
- Supriyono (2010). *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Buku 1, Edisi 2. BPFE, Yogyakarta
- Supriyono 2012. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Sodiqin, Slamet, Sugiri (2015). *Akuntansi Manajemen – Sebuah Pengantar*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wauran, Desaliane (2016). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produk dan Penerapan Cost Plus Pricing Method Dalam Rangka Penetapan Harga Jual Pada Rumah Makan Soto Rusuk Ko' Petrus Cabang Megamas*. Jurnal EMBA. Vol. 4 No. 2. Juni 2016
- Witjaksono, Armanto (2006). *Akuntansi Biaya*. Graha Ilmu, Yogyakarta.